

Analisis metafora konseptual dalam puisi Indonesia dan Korea karya Chairil Anwar dan Seo Jeong-ju

Contrastive analysis of conceptual metaphors in Indonesian and Korean poems by Chairil Anwar and Seo Jeong-ju

Dinda Trisiana^{1,*}, Velayeti Nurfitriana Ansas², & Arif Husein Lubis³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Indonesia

^{1,*}Email: dindatrisiana@upi.edu; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0004-0989-7659>

²Email: velaansas@upi.edu; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-7924-271X>

³Email: lubis_ah@upi.edu; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-5457-4777>

Article History

Received 22 May 2024

Revised 8 July 2024

Accepted 23 July 2024

Published 11 August 2024

Keywords

conceptual metaphor; contrastive; poem; Chairil Anwar; Seo Jeong-Ju.

Kata Kunci

kontrastif; metafora konseptual; puisi; Chairil Anwar; Seo Jeong-Ju.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Poetry is a literary work that is intrinsically linked to the use of metaphor. This study examines the conceptual metaphors found in Indonesian poetry by Chairil Anwar and Korean poetry by Seo Jeong-Ju. Specifically, the research aims to identify the forms of conceptual metaphors present in the poetry of these two poets, using a contrastive analysis approach based on Johnson and Lakoff's theory of conceptual metaphor. The method employed is a qualitative descriptive method, utilizing note-taking data collection techniques. The data consists of 10 poems by Chairil Anwar and 10 poems by Seo Jeong-Ju (서정주). The findings reveal similarities in the use of conceptual metaphors, with both poets predominantly employing structural metaphors and using orientational metaphors the least. However, there are quantitative differences; Chairil Anwar's poetry contains a greater number of metaphors compared to that of Seo Jeong-Ju. Therefore, this research not only provides insight into the use of metaphors in Korean and Indonesian poetry but also serves as a valuable reference for further literary research, particularly in the study of poetry and metaphor.

Abstrak

Puisi merupakan karya sastra yang tidak bisa terlepas dari penggunaan metafora. Penelitian ini membahas mengenai metafora konseptual yang diperoleh dalam puisi bahasa Indonesia oleh Chairil Anwar dan puisi bahasa Korea oleh Seo Jeong-Ju. Lebih khusus, penelitian ini untuk mengetahui bentuk metafora konseptual yang terdapat pada puisi kedua penyair tersebut, yang kemudian dikontraskan dengan mengadopsi pendekatan analisis kontrastif yang merujuk pada teori metafora konseptual oleh Johnson dan Lakoff. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak catat. Data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu 10 puisi karya Chairil Anwar dan 10 puisi karya Seo Jeong-Ju (서정주). Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dalam penggunaan metafora konseptual. Keduanya didominasi oleh metafora struktural, dan yang paling sedikit adalah metafora orientasional. Meskipun begitu, terdapat perbedaan dalam aspek jumlah. Puisi-puisi karya Chairil Anwar cenderung memiliki jumlah metafora yang lebih banyak dibandingkan dengan puisi karya Seo Jeong-Ju. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai penggunaan metafora dalam puisi berbahasa Korea dan Indonesia, tetapi juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang berharga bagi penelitian lanjutan di bidang sastra, khususnya yang berkaitan dengan puisi dan metafora.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Trisiana, D., Ansas, V. N., & Lubis, A. H. (2024). Analisis metafora konseptual dalam puisi Indonesia dan Korea karya Chairil Anwar dan Seo Jeong-ju. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 465—476. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1001>



A. Pendahuluan

Puisi adalah medium seni sastra yang dapat menjadi sarana efektif guna menyampaikan pemikiran, perasaan, dan pandangan terhadap realitas sosial dan budaya. Puisi ini merupakan karya sastra tertua yang sejak keberadaannya memiliki ciri khas yang sama hingga sampai saat ini diketahui (Dirman, 2022). Karya sastra ini merupakan representasi dari penulis untuk mengekspresikan lingkungan mau pun perasaannya sendiri (Muliadi et al., 2024). Puisi berupa karya sastra monolog yang memakai diksi indah dan multimakna (Irbah et al., 2020) sehingga menjadi karya sastra yang berfokus pada keindahan dan memberikan dampak yang penulis ingin timbulkan kepada yang membacanya (Sari, 2015). Dengan demikian guna menciptakannya suatu estetika dan perasaan dalam sebuah karya puisi, diksi menjadi hal yang penting dalam puisi. Salah satu penggunaan diksi yang bisa digunakan dalam mewujudkan estetika dan perasaan dalam puisi, yaitu menggunakan metafora.

Metafora merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang memiliki arti *di atas* dan *phrein* yang memiliki arti memindahkan. Dengan demikian metafora dapat diartikan sebagai proses pemindahan makna dari suatu bentuk ungkapan ke ungkapan lainnya (Herwan & Devi, 2020). Metafora merupakan gaya bahasa yang memiliki fungsi untuk menjelaskan atau memberikan gambaran pada suatu objek dengan objek lain melalui perbandingan (Erfiani & Neno, 2021). Metafora dapat dipersepsikan secara sempit dan luas. Metafora secara sempit, yaitu metafora berupa majas, seperti metonimia, hiperbola, dan sebagainya. Sedangkan metafora secara luas, yaitu metafora sebagai penggunaan bahasa yang meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang ‘menyimpang’ dari bahasa baku (Leko & Susanti, 2021). Sederhananya metafora merupakan gaya bahasa yang menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan memiliki arti yang tidak sebenarnya, bisa berupa persamaan atau perbandingan. Pada konteks ini, penelitian yang dilakukan mengarah pada eksplorasi penggunaan metafora dalam puisi Chairil Anwar seorang penyair dari Indonesia dan Seo Jeong-Ju (서정주) yang merupakan penyair Korea.

Untuk menginvestigasi penggunaan metafora dalam karya sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kontrastif. Seperti yang dikemukakan oleh Jacek Fisiak pada tahun 1981. Analisis kontrastif merupakan analisis yang diterapkan pada dua bahasa atau lebih untuk memperoleh persamaan mau pun perbedaan dari bahasa tersebut (Ghazali & Atoh, 2022). Kemudian penelitian ini juga mengacu pada teori metafora konseptual dari Lakoff & Johnson (2003). Teori ini menjelaskan bahwa metafora merupakan analogi yang melibatkan konsep satu unsur terhadap unsur yang lain. Dalam hal ini metafora memiliki dua ranah konsep, yaitu ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber, yaitu suatu konsep yang dijadikan sebagai dasar (asal) sedangkan ranah target, yaitu konsep yang dikonseptualisasikan (Lakoff, 1992; Rahardian, 2018). Dalam teorinya juga metafora terbagi dalam tiga jenis, yaitu metafora struktural (berfokus pada perumpamaan), metafora orientasional (berfokus pada konsep ruang dan waktu), serta metafora ontologis (berfokus pada personifikasi).

Adapun konteks penelitian ini berfokus pada karya sastra puisi oleh Chairil Anwar yang mendapat julukan “*The Father of Modern Poet*” dan Seo Jeong-Ju (서정주) atau penulis yang memiliki nama pena 미당 (Midang). Chairil Anwar merupakan pelopor angkatan 45 karena karya-karya yang ia buat berbeda dengan yang sebelumnya. Chairil Anwar berperan penting pada perkembangan sastra di Indonesia dalam ranah pembentukan ‘wajah’ baru di dalam sajak-sajaknya (Dewi, 2023). Ciri khas yang tercermin pada karya-karyanya, yaitu seperti puisi yang berbicara tentang pemberontakan, pendekatan diri kepada Tuhan, serta kegagalan cinta. Ciri khas yang dimiliki olehnya inilah yang menjadi ciri karya di angkatan 45 (Mustamar, 2020). Sedangkan Seo Jeong-Ju (서정주) ini juga memiliki karya yang membawa transformasi dalam puisi di Korea dan menjadi penyair representatif di tahun 1950-an. Pada era ini aliran sastra terbagi menjadi lima bagian. Yang pertama ada puisi perang atau 전쟁 시 (*Jeonjaeng-si*) yang berisikan puisi propaganda, hukuman perang, puisi dokumenter, dan puisi liris yang menghayati perang. Yang kedua puisi modernisme yang diterima baik oleh hampir semua penyair Korea. Ketiga puisi yang mengeksplorasi tradisi yang mencerminkan respons terhadap masuknya pengaruh asing dan permasalahan identitas bangsa. Keempat ada puisi alam atau 자연 시 (*Jayeon-si*) yang puisinya menunjukkan hubungan baik antara alam dan manusia. Yang terakhir puisi liris tentang kehidupan sehari-hari yang menampilkan aspek-aspek kehidupan dan emosi manusiawi seperti bahagia, sedih, marah, dan senang (Duk, 2020). Karya-karya yang dimiliki oleh Seo Jeong-ju ini menciptakan semacam peta kontur puitis yang menjadikan ia sebagai pewaris sastra puisi Korea (Korea.net, 2016).

Pemilihan kedua penulis puisi tersebut didasarkan pada beberapa kesamaan dalam karakteristik. Kedua penulis dari negara tersebut merupakan pionir dari puisi modern yang menggunakan metafora dalam karya sastranya serta bebas dan tidak terikat dalam berekspresi. Chairil Anwar di Indonesia dan Seo Jeong-Ju di Korea, masing-masing membawa revolusi dalam gaya penulisan puisi yang membebaskan diri dari tradisi

konvensional dan menyuguhkan perspektif baru yang lebih introspektif. Keduanya tidak hanya menggunakan metafora untuk menggambarkan emosi dan pemikiran yang kompleks, tetapi juga menjadi suara penting dalam periode transisi sastra, terutama pada periode 1945 hingga 1950. Keduanya berhasil menjadi representasi sastra yang kuat pada masanya, mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang signifikan melalui karya-karya yang inovatif dan berani.

Kajian mengenai metafora konseptual pada karya sastra sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang mengkaji penggunaan metafora pada puisi adalah penelitian Nurkhanah & Nur (2022) dan penelitian Widyadewi & Nur (2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metafora konseptual yang ditemukan dalam puisi didominasi oleh metafora struktural dan ontologis. Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji metafora konseptual pada lirik lagu (Dessiliona & Nur, 2018; Tsamarah et al., 2023). Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa dalam lirik lagu, metafora konseptual yang dominan, yaitu metafora struktural. Kemudian terdapat penelitian pada karya sastra yang dilakukan dengan menggunakan analisis kontrastif. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2020) yang menganalisis gaya bahasa pada puisi W. S. Rendra dan Yu Fei. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa puisi Bahasa Indonesia memiliki 17 kategori gaya bahasa, sedangkan puisi bahasa Cina memiliki 12 kategori gaya bahasa. Ada pula penelitian Alamsari & Danasaputra (2019) yang menganalisis feminisme dalam novel *Jane Eyre* dan puisi *The Pilate's Wife's Dream* karya Charlotte Bronte. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada novel *Jane Eyre* feminisme ditunjukkan secara frontal, sedangkan pada puisi karya Charlotte Bronte feminisme ditunjukkan secara tersirat.

Meskipun penelitian mengenai gaya bahasa dalam karya sastra telah banyak dilakukan, hasil empiris mengenai kesamaan dan perbedaan penggunaan metafora lintas bahasa belum banyak diketahui. Berdasarkan celah penelitian tersebut, perlu adanya kajian perbandingan karya sastra guna menambah kajian penelitian sastra Indonesia maupun sastra Korea, dan dapat menjadi bahan pengajaran sastra. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kontrastif, yang jarang diterapkan dalam studi-studi karya sastra sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan yang lebih mendalam antara dua objek yang berbeda. Kedua, objek penelitian yang dipilih dalam studi ini adalah puisi dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah yang ada dalam penelitian sebelumnya dan menambah keanekaragaman metodologi dalam studi sastra komparatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penggunaan metafora konseptual yang terdapat dalam puisi bahasa Indonesia karya Chairil Anwar dan puisi bahasa Korea karya Seo Jeong-Ju (서정주). Kemudian dianalisis perbedaan serta persamaan dari penggunaan metafora konseptual pada puisi kedua bahasa tersebut. Penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dan memperkaya pemahaman tentang penggunaan metafora konseptual dalam dua bahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi literatur akademik dan memperluas wawasan tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra dari dua tradisi yang berbeda.

B. Metode

Metode kualitatif deskriptif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini karena data yang dipakai berupa teks karya sastra, yang kemudian hasil analisisnya dideskripsikan. Penelitian ini menggunakan data yang terdiri dari 10 puisi Chairil Anwar dan 10 Puisi Seo Jeong-Ju. Puisi Chairil Anwar diperoleh dari buku elektronik antologi puisi yang berjudul "*Aku ini Binatang Jalang*", dan puisi Seo Jeong-Ju (서정주) diambil dari beberapa sumber dari *website*, di antaranya Naver dan Poemlove.co.kr. Analisis puisi tersebut difokuskan pada identifikasi jenis metafora konseptual serta persamaan dan perbedaan dari kedua kelompok puisi yang telah ditentukan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian dokumentasi. Kajian dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan dokumen, arsip, mau pun bahan tertulis yang lain, yang berkaitan dengan fenomena penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Terdapat kriteria yang ditetapkan dalam pengumpulan data, yaitu (a) kedua karya berada di rentang waktu yang sama, yaitu 1940—1949, dan (b) puisi mengandung metafora. Langkah pengumpulan data yang dilakukan, yaitu mencari puisi yang sesuai dengan kriteria melalui buku dan internet, kemudian memindahkan puisi-puisi ke dalam satu berkas, dan kemudian dilakukan analisis. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri sekaligus sebagai instrumen penelitian (Anggito & Setiawan, 2022). Peneliti juga membuat tabel instrumen untuk mempermudah proses analisis.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan analisis data atau *content analysis*, yang merupakan analisis yang diawali dengan penggunaan data berupa teks, diikuti dengan penandaan dan

interpretasi hasil dalam bentuk jabaran (Rozali, 2022). Pada langkah ini, peneliti menandai puisi-puisi yang memiliki metafora konseptual sesuai dengan jenisnya dan mendeskripsikan hasil temuannya. Langkah berikutnya, yaitu dilakukan analisis kontrastif. Analisis kontrastif, yaitu metode yang melakukan perbandingan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain (Kurniawan, 2018). Dalam tahap ini penulis menganalisis perbedaan dan persamaan yang terdapat pada puisi kedua bahasa tersebut. Digunakannya analisis ini karena analisis kontrastif dapat menunjukkan perbedaan dan persamaan yang kontras antara metafora yang digunakan pada puisi bahasa Korea mau pun puisi bahasa Indonesia. langkah-langkah analisis data yang dilakukan, yaitu mengumpulkan objek data yang memenuhi kriteria, kemudian membuat data berada dalam satu lingual yang sama melalui transfer, kemudian melakukan identifikasi jenis dan makna metafora yang menggunakan teori Lakoff & Johnson dan mendeskripsikannya. Untuk mempermudah proses analisis data, peneliti menggunakan tabel analisis seperti yang dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh Tabel Analisis

Data	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
"Rumah asal yang bisu"	Tempat tinggal yang tidak menjadi tempat komunikasi	Kekurangan pada manusia	Bisu

Seperti yang dipaparkan pada Tabel 1, setelah dilakukan identifikasi jenis metafora berdasarkan teori Johnson & Lakoff, dijelaskan makna kontekstual, ranah sumber dan ranah target. Kemudian dilakukan verifikasi kepada ahli yang merupakan seorang dosen di bidang sastra. Ahli diberikan 25% dari data yang ditemukan. Peneliti dan ahli melakukan diskusi yang menghasilkan 100% persamaan pendapat mengenai hasil analisis tersebut. Setelahnya peneliti memberikan deskripsi pada data yang ditemukan serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pada kedua kelompok puisi tersebut. Setelah itu penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis, peneliti telah mengidentifikasi puisi kedua bahasa dan mengategorikannya sesuai dengan jenis metafora konseptual yang dikemukakan oleh Johnson & Lakoff. Kemudian dilakukan identifikasi persamaan dan perbedaannya.

1. Penggunaan Metafora Konseptual

Pada analisis yang dilakukan, ditemukan 115 data metafora yang terdapat pada 10 puisi Chairil Anwar dan 10 puisi Seo Jeong-Ju. Temuan data dikategorikan berdasarkan teori Lakoff dan Johnson mengenai jenis metafora konseptual, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan, dan metafora ontologis. Pada puisi Chairil Anwar ditemukan 40 data metafora struktural, 13 data metafora orientasional, dan 26 data metafora ontologis. Kemudian pada puisi Seo Jeong-Ju (Midang) ditemukan 17 data metafora struktural, 7 data metafora orientasional, dan 12 data metafora ontologis, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah temuan data berdasarkan jenis

Puisi	Struktural	Orientasional	Ontologis
Chairil Anwar	40 Data	13 Data	26 Data
Seo Jeong-Ju (서정주)	17 data	7 Data	12 data

a. Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan penjelasan suatu konsep yang diumpamakan sebagai konsep yang lain berdasarkan ranah sumber dan ranah target yang sistematis pada pengalaman sehari-hari (Nuryadin & Nur, 2021).

(1) Puisi Chairil Anwar

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Chairil Anwar, ditemukan sejumlah 43 data yang masuk ke dalam kategori metafora struktural. Tabel 3 dan Tabel 4 menampilkan contoh data metafora struktural.

Tabel 3. Data 1 Metafora Struktural

Data	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
“Tubuhmu nanti mengeras batu”	Tubuhmu nanti menjadi kaku	Batu	Tubuh

Data 1 pada Tabel 3 merupakan potongan bait dari puisi Chairil Anwar yang berjudul *Siap-Sedia*. Data tersebut dikategorikan menjadi metafora struktural karena terjadi perpindahan konsep antara ranah target *tubuh* dengan ranah sumber *batu* yang terdapat dalam bait ‘*Tubuhmu nanti mengeras batu*’ dengan verba *mengeras* sebagai penandanya. Dalam pengertiannya, verba *mengeras* dimaknai menjadi keras atau menjadi padat dan tidak mudah berubah (KBBI VI Daring, 2024b). Pada data tersebut kata *mengeras* merujuk pada tubuh, yang berarti tubuhnya nanti akan keras. Tubuh yang keras atau kaku, merupakan ciri dari makhluk hidup yang sudah meninggal sehingga pada bait tersebut memiliki makna ketika nanti meninggal menjadi keras dan kaku bagaikan batu.

Tabel 4. Data 2 Metafora Struktural

Data	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
“Tikamkan pedangmu ke hulu Pada siapa yang mengairi kemurnian madu!!!”	Serang siapa saja yang sudah berkhianat dan merugikan	Air	Pengkhianatan

Data 2 Tabel 4 merupakan salah satu bait dari puisi Chairil Anwar yang berjudul *Kepada Kawan*. Data ini termasuk metafora struktural karena terjadi perpindahan konsep antara ranah sumber *air* dengan ranah target *pengkhianatan* yang terdapat dalam bait ‘*pada siapa yang mengairi kemurnian madu*’ dengan verba *mengairi* sebagai penandanya. Penanda tersebut merujuk pada madu murni, dan madu yang diberi air merupakan madu yang sudah tidak lagi murni atau rusak. Oleh karena itu, bait ‘*pada siapa yang mengairi kemurnian madu*’ memiliki makna pada orang-orang yang sudah melakukan pengkhianatan atau melakukan kerugian, seperti seseorang yang memberi air pada madu yang murni.

(2) Puisi Seo Jeong-Ju (서정주)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan 27 metafora struktural yang terdapat pada puisi karya Seo Jeong-Ju (Midang). Tabel 5 dan Tabel 6 menampilkan contoh data metafora struktural.

Tabel 5. Data 3 Metafora Struktural

Data	Terjemahan	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
그림고 아쉬움에 가슴 조이던 'geuribgo ashwiwume gaseum joideon'	“Dadaku terasa sesak dengan rindu dan penyesalan”	Dadaku terasa sakit karena merindukan seseorang dan merasa menyesal	Benda atau cairan dalam dada	그림고 아쉬움 (rindu dan penyesalan)

Data 3 Tabel 5 merupakan salah satu bait puisi dari Seo Jeong-Ju yang berjudul “*국화 옆에서*” yang memiliki arti ‘Di samping bunga krisan’. Data tersebut menunjukkan metafora struktural karena terdapat perpindahan konsep antara ranah sumber *가슴에 있는 물체나 액체* (benda atau cairan yang ada di dalam dada) dengan ranah target *그림고 아쉬움* (rindu dan penyesalan) yang terdapat pada kalimat *그림고 아쉬움에 가슴 조이던* (dadaku terasa sesak dengan rindu dan penyesalan) dengan verba *조이던* sebagai penanda. *조이던* berasal dari kata dasar *조이다* (*joida*) yang memiliki arti kencang atau sesak. Penanda tersebut merujuk pada frasa *그림고 아쉬다* yang memiliki arti rindu dan penyesalan sehingga data pada bait tersebut memiliki makna dada yang terasa sesak dengan rindu dan penyesalan, bagaikan dada yang sesak karena dipenuhi oleh suatu benda atau cairan yang memenuhi rongga dada.

Tabel 6. Data 4 Metafora Struktural

Data	Terjemahan	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
사랑도 맹세도 모두 흐르고 'sarangdo maengsedo modu heureugo'	“Semua perasaan cinta dan sumpah yang terasa berlalu”	Dadaku terasa sakit karena merindukan seseorang dan merasa menyesal	Air atau benda cair	사랑도 맹세 (cinta dan sumpah)

Data 4 pada Tabel 6 merupakan salah satu bait puisi dari Seo Jeong-Ju yang berjudul “노을” yang memiliki arti ‘Cahaya matahari terbenam’. Data tersebut menunjukkan metafora struktural karena terdapat perpindahan konsep antara ranah sumber 물이나 액체 (air atau benda cair) dan ranah target 사랑도 맹세 (cinta dan sumpah) yang terdapat pada kalimat 사랑도 맹세도 모두 흐르고 (cinta dan sumpah semuanya mengalir) dengan verba 흐르고 ‘heureugo’ sebagai penanda. 흐르고 berasal dari kata dasar 흐르다 (heureuda) yang memiliki arti mengalir (Naver Dictionary, 2024). Penanda tersebut merujuk pada cinta dan sumpah sehingga data tersebut memiliki makna perasaan cinta dan sumpah yang berlalu, bagaikan air yang mengalir.

Berdasarkan data yang ditemukan metafora struktural pada puisi karya Chairil Anwar memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan yang ditemukan pada puisi Seo Jeong-Ju. Pada puisi karya Chairil Anwar sebagian besar menggunakan verba sebagai penanda perpindahan konsep dan terdapat pula nomina yang jumlahnya tidak jauh berbeda. Namun pada puisi karya Seo Jeong-Ju, hampir sebagian besar menggunakan verba sebagai penanda perpindahan konsep. Namun pada puisi keduanya, metafora struktural menjadi metafora yang dominan yang terdapat pada puisinya.

b. Metafora Orientasional

Metafora Orientasional merupakan metafora yang memiliki hubungan dengan orientasi fisik atau spasial berdasarkan pengalaman manusia, seperti dalam-luar (*in-out*), naik-turun (*up-down*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), hidup-mati (*on-off*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*), dan lainnya (Nuryadin & Nur, 2021).

(1) Puisi Chairil Anwar

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap Chairil Anwar, ditemukan sejumlah 40 data yang masuk ke dalam kategori metafora struktural. Tabel 7 dan Tabel 8 menampilkan contoh data metafora orientasional.

Tabel 7. Data 1 Metafora Orientasional

Data	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
“Sebentar kita sudah dalam sepi lagi terjaring”	Dala waktu singkat hubungan kita seperti tidak ada apa-apanya lagi	Ruangan	Sepi

Data 1 pada Tabel 7 merupakan salah satu bait yang terdapat pada puisi *Pemberian Tahu* karya Chairil Anwar. Data tersebut diidentifikasi ke dalam metafora jenis orientasional karena mengorientasikan ranah sumber *ruangan* dengan ranah target *sepi* dengan dimensi *inside-outside*, yang terdapat pada bait ‘*kita sudah dalam sepi*’ dengan adjektiva *dalam* sebagai penandanya. Arti kata *dalam*, yaitu di bagian dalam bukan di bagian luar (KBBI VI Daring, 2024a) sehingga pada data tersebut merujuk pada hubungan kita yang sudah terasa sepi seperti berada di dalam ruangan yang kosong dan hampa.

Tabel 8. Data 2 Metafora Orientasional

Data	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
“Mimpi tua bangka ke langit lagi menjulang”	Mimpi tua bangka yang sulit diraih	Benda yang memiliki wujud tinggi	Langit

Data 2 pada Tabel 8 merupakan salah satu bait yang terdapat pada puisi *Tuti Artic* karya Chairil Anwar. Data tersebut termasuk ke dalam jenis metafora orientasional karena mengorientasikan konsep antara ranah sumber *benda yang memiliki wujud tinggi* dengan ranah target *langit* dengan dimensi *up-down* yang terdapat pada frasa ‘*ke langit menjulang*’ dengan verba *menjulang* sebagai penandanya. *Kata menjulang* memiliki pengertian tampak menyembul tinggi atau membumbung tinggi (KBBI VI Daring, 2024c). Pada data tersebut kata menjulang merujuk pada mimpi sehingga menunjukkan bahwa mimpi tersebut sulit diraih karena benda yang memiliki wujud tinggi cenderung sukar untuk diraih. Data tersebut memiliki makna mimpi tua bangka yang sulit untuk diwujudkan atau diraih karena mimpinya tinggi bagaikan hingga ke langit.

(2) Puisi Seo Jeong-Ju (서정주)

Pada puisi Seo Jeong-Ju terdapat 7 data yang diidentifikasi sebagai metafora orientasional. Tabel 9 menampilkan contoh data metafora orientasional.

Tabel 9. Data 3 Metafora Orientasional

Data	Terjemahan	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
땀 흘리고 간 옛사람들의 노래 소리는 하늘 우에 있어라 ‘ <i>ttam heulligo gan</i> <i>yesaramdeure norae sorineun</i> <i>haneul ue isseora</i> ’	“Suara lagu orang jaman dulu yang berkeringat itu ada di atas langit”	Suara lagu orang jaman dulu yang terdengar/terngiang- ngiang	Benda berwujud yang ada di langit	노래 소리 (suara lagu)

Data 3 pada Tabel 9 merupakan salah satu bait dari puisi Seo Jeong-Ju yang berjudul 꽃 yang memiliki arti ‘Bunga’. Data tersebut termasuk ke dalam metafora berjenis orientasional karena mengorientasikan ranah sumber *Benda berwujud yang ada di atas langit* dengan ranah target 노래 소리 (suara lagu) dengan adjektiva ‘우에’ sebagai penandanya dan memiliki dimensi *up-down*. 우에 ‘ue’ menunjukkan posisi di atas sehingga pada bait tersebut memiliki makna lagu orang jaman dulu tersebut terngiang-ngiang atau seakan-akan selalu terdengar bagaikan benda-benda berwujud yang terlihat di atas langit.

Berdasarkan data yang ditemukan, metafora orientasional merupakan jenis metafora yang muncul paling sedikit dibandingkan metafora yang lainnya. Pada puisi Chairil Anwar, metafora orientasional berjumlah 13 data dengan sebagian besar menggunakan adjektiva sebagai penanda perpindahan konsep. Namun, ada pula terdapat verba sebagai penanda perpindahan konsep yang jumlahnya tidak jauh berbeda. Begitu pula pada puisi Seo Jeong-Ju, metafora orientasional yang ditemukan sejumlah 7 data dan sebagian besar penandanya merupakan adjektiva.

c. Metafora Ontologis

Metafora ontologis merupakan metafora yang memberikan konsep peristiwa, emosi, ide pikiran, serta hal-hal lain yang abstrak memiliki sifat fisik dan wujud konkret. Sederhananya metafora ini dapat dianggap sebagai metafora personifikasi (Widyadewi & Nur, 2023).

(1) Puisi Chairil Anwar

Pada puisi karya Chairil Anwar ditemukan 26 data yang dikategorikan sebagai metafora ontologis. Penjelasan mengenai beberapa temuan akan dijelaskan pada tabel berikut. Tabel 10 dan Tabel 11 menampilkan contoh data metafora ontologis.

Tabel 10. Data 1 Metafora Ontologis

Data	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
“Sebelum ajal mendekat dan mengkhianat”	Sebelum waktunya kematian	Manusia	Ajal

Data 1 pada Tabel 10 merupakan bait dari puisi yang berjudul *Kepada Kawan* karya Chairil Anwar yang diidentifikasi sebagai metafora ontologis. Hal tersebut karena mengonseptualisasikan antara ranah sumber *manusia* dan ranah target *ajal* yang ditandai dengan verba *mendekat dan mengkhianat*. Mendekat memiliki pengertian datang atau menghampiri, kemudian mengkhianat memiliki pengertian berbuat khianat atau menyalahi janji. Keduanya merupakan karakter/sifat yang dimiliki manusia yang pada bait tersebut merujuk pada ajal sehingga bait tersebut memiliki makna bahwa waktu kematian manusia atau ajal bisa datang kapan saja tanpa manusia ketahui waktunya dan mengambil kehidupan manusia secara tiba-tiba bagaikan manusia yang bisa tiba-tiba datang dan berkhianat mengambil sesuatu yang kita miliki.

Tabel 11. Data 2 Metafora Ontologis

Data	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
“Mampus kau dikoyak-koyak sepi”	Mampus kau kesepian	Sifat makhluk hidup	Sepi

Data 2 pada Tabel 16 merupakan salah satu bait dari puisi Chairil Anwar yang berjudul *Sia-Sia*. Bait tersebut diidentifikasi sebagai metafora ontologis karena adanya perpindahan konsep antara ranah sumber *makhluk hidup* dengan ranah target *sepi*. Hal ini ditandai dengan penggunaan verba *dikoyak-koyak* yang merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh makhluk hidup, untuk mendeskripsikan kata sepi,

yang merupakan suatu keadaan sunyi. Rasa sunyi dalam bait ini dianggap sebagai makhluk hidup yang datang dan menyerang dan menimbulkan rasa sakit bagaikan dikoyak-koyak.

(2) Puisi Seo Jeong-Ju (서정주)

Pada puisi Seo Jeong-Ju (서정주) ditemukan 12 data yang dikategorikan sebagai metafora ontologis. Tabel 12 dan Tabel 13 menampilkan contoh data metafora ontologis.

Tabel 12. Data 3 Metafora Ontologis

Data	Terjemahan	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
초롱에 불빛 지친 밤하늘 'choronge bolbit jichin bamhaneul'	"Langit malam yang lelah dengan cahaya lampu lentera"	Langit malam yang terus- menerus diterangi oleh cahaya lampu lentera	Emosi makhluk hidup	밤하늘 (langit malam)

Data 3 pada Tabel 12 merupakan salah satu bait puisi karya Seo Jeong-Ju yang berjudul 귀족도 yang memiliki arti 'Seekor burung'. Bait tersebut dikategorikan sebagai metafora ontologis karena adanya konseptualisasi antara ranah sumber *emosi makhluk hidup* dengan ranah target 밤하늘 (langit malam) yang ditandai dengan verba 지친 'jichin' yang berasal dari kata 지치다 'jichida'. 지치다 memiliki arti merasa lelah karena telah melakukan sesuatu atau merasa sulit karena menderita akibat sesuatu. Langit pada malam hari memiliki warna yang gelap sehingga perlu lampu atau lentera untuk memperoleh cahaya. Pada teks disebutkan bahwa langit lelah dengan lampu lentera sehingga bait tersebut memiliki makna bahwa langit malam tidak henti-hentinya disinari cahaya lentera atau lampu-lampu.

Tabel 13. Data 4 Metafora Ontologis

Data	Terjemahan	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
"내게는 잠도 오지 않았나 보다" 'saegeneun jamdo oji anhmana boda'	"Untukku, sepertinya kantuk pun tidak akan datang"	Aku sepertinya tidak akan mengantuk	Kegiatan makhluk hidup	잠 (kantuk)

Data 4 pada Tabel 13 merupakan salah satu bait dari puisi yang berjudul 국화 옆에서 yang memiliki arti 'Di samping bunga krisan' karya Seo Jeong-Ju. Bait tersebut dikategorikan sebagai metafora ontologis karena mengonseptualisasikan antara ranah sumber *kegiatan makhluk hidup* dengan ranah target 잠 (kantuk), yang ditandai dengan verba 오지 않다 yang berasal dari kata 오다 yang dilekatkan partikel negasi -지 않다. 오다 memiliki arti pergerakan atau perubahan posisi yang tadinya jauh menjadi dekat. Pada teks ini disebutkan bahwa kantuk tidak akan datang sehingga dapat diartikan sebagai orang yang tidak akan merasa kantuk.

Berdasarkan data yang ditemukan, metafora ontologis pada puisi Chairil Anwar, berjumlah 21 data dan metafora ontologis pada puisi Seo Jeong-Ju berjumlah 12 data, dan keduanya didominasi oleh penanda verba.

2. Pembahasan

Penelitian ini bermaksud untuk mencari perbedaan dan persamaan dari penggunaan metafora konseptual pada puisi bahasa Indonesia karya Chairil Anwar dan puisi bahasa Korea karya Seo Jeong-Ju (서정주). Setelah dilakukan analisis terhadap karya kedua penulis tersebut, ditemukan persamaan dan perbedaan dari keduanya. Puisi yang ditulis oleh kedua penyair memiliki perbedaan dalam jumlah metafora yang ditemukan. Pada puisi Chairil Anwar ditemukan 79 data metafora konseptual. Sedangkan pada puisi karya Seo Jeong-Ju (서정주) ditemukan 36 data metafora konseptual. Rincian jumlah pada jenis metafora yang ditemukan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah metafora berdasarkan jenis

Puisi	Struktural	Orientasional	Ontologis
Chairil Anwar	40 Data	13 Data	26 Data
Seo Jeong-Ju (서정주)	17 data	7 Data	12 data

Tabel 14 menunjukkan bahwa metafora konseptual yang terdapat pada puisi bahasa Indonesia karya Chairil Anwar memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan yang terdapat pada puisi bahasa Korea karya Seo Jeong-Ju (서정주). Perbedaan yang cukup kontras dari segi jumlah metafora yang terdapat pada karya dua penulis tersebut disebabkan karena Chairil Anwar dalam karya-karyanya memiliki karakter dengan metafora yang lebih tegas dan frontal dibandingkan dengan Seo Jeong-Ju. Beberapa contoh di antaranya ‘*Badan kami ditempa baja*’, ‘*ajal memanggil*’, ‘*keturunanku yang beku*’, dan sebagainya. Hal tersebut membuat karya-karya Seo Jeong-Ju dirasa lebih tenang dan ‘apa adanya’. Kemudian, jika dilihat dari tema yang dipilih, Chairil Anwar dan Seo Jeong-Ju memiliki perbedaan yang cukup terlihat. Kedua penulis tersebut memiliki karakteristik dan pengambilan sudut pandang yang berbeda. Chairil Anwar lebih memilih untuk menggunakan metafora sebagai cara ia berekspresi lebih lantang dan memberontak, serta menggambarkan suasana pada saat itu. Sedangkan, Seo Jeong-Ju menggunakan metafora alam untuk menggambarkan ekspresi dan perasaannya. Hal ini dapat dilihat dari judul-judul puisi yang digunakan. Judul puisi Chairil Anwar di antaranya *Siap-Sedia*, *Kepada Kawan*, *Sajak Buat Basuki Resobowo*, dan *Persetujuan dengan Bung Karno*; sedangkan, judul puisi Seo Jeongju di antaranya 귀족도 ‘*gwichokdo*’ yang berarti ‘burung’, 꽃 ‘*kkotch*’ yang artinya ‘bunga’, 노을 ‘*noeul*’ yang artinya ‘cahaya matahari terbenam.’

Dari banyaknya perbedaan yang terdapat pada puisi kedua pujangga ini, keduanya juga memiliki persamaan. Jika dilihat dari jenis metaforanya, di antara keduanya secara data memang menunjukkan bahwa puisi Chairil Anwar memiliki metafora yang lebih banyak. Dapat dilihat pada tabel 14 tentang jumlah metafora berdasarkan jenis, menunjukkan bahwa keduanya didominasi oleh metafora struktural, dan yang paling sedikit adalah metafora orientasional. Hal tersebut berarti keduanya menggunakan perpindahan konsep lebih banyak, daripada mengumpamakan sesuatu menggunakan ruang dan waktu. Ontologis berada di urutan kedua, yang berarti keduanya pun lumayan sering mengonsepkkan sesuatu yang mati dengan memiliki sifat makhluk hidup. Kemudian, baik Chairil Anwar mau pun Seo Jeong-Ju (서정주) dalam puisinya banyak menceritakan perasaannya atau sesuatu yang sedang dialaminya. Baik tentang kesepian, jatuh cinta, patah hati, dan perjuangan.

Penelitian-penelitian serupa sebelumnya cenderung menyajikan hasil analisis metafora konseptual dari karya puisi satu pengarang atau satu bahasa, seperti yang dilakukan oleh Leko & Susanti (2021), Nurkhazanah & Nur (2022), Sari (2015), serta Widyadewi & Nur (2023); atau mengkaji metafora konseptual dalam media dan lirik lagu seperti yang dilakukan oleh Dessiliona & Nur (2018), Erfiani & Neno (2021), Nuryadin & Nur (2021), serta Tsamarah et al. (2023). Sebaliknya, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dan kontras terhadap penggunaan metafora konseptual dalam bahasa Indonesia dan Korea. Temuan penelitian ini memberikan wawasan mengenai perbedaan dan persamaan penggunaan metafora dalam puisi Chairil Anwar dan Seo Jeong-Ju yang mencerminkan ciri khas karyanya masing-masing. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi pembelajar bahasa khususnya dalam penggunaan metafora lintas bahasa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi perkembangan kajian linguistik dalam karya sastra dalam memahami ciri khas sastra Indonesia dan Korea, khususnya genre puisi, serta membantu mengembangkan kemampuan analisis dan apresiasi sastra lintas bahasa.

D. Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis metafora konseptual serta menemukan persamaan dan perbedaannya melalui pendekatan analisis kontrastif. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam jenis metafora konseptual yang terdapat pada puisi dalam bahasa Indonesia dan Korea. Dalam analisis ini, ditemukan perbedaan bahwa jumlah metafora dalam puisi Chairil Anwar lebih banyak dibandingkan dengan puisi Seo Jeong-Ju (서정주). Kemudian secara tema dan cara menyampaikannya, keduanya memiliki cirinya masing-masing. Seo Jeong-Ju dengan tema alam dan penyampaikannya yang tenang, sedangkan Chairil Anwar yang tegas dan menggebu-gebu. Meskipun demikian, kedua jenis puisi tersebut memiliki kesamaan dalam hal dominasi jenis metafora konseptual, di mana metafora struktural lebih mendominasi dibandingkan dengan metafora orientasional, yang jumlahnya lebih sedikit.

Hasil dari penelitian ini memiliki kebaruan dalam perspektif sastra Korea dan Indonesia yang menjadi nilai lebih untuk mempelajari sastra bagi pembelajar bahasa Korea dan bahasa Indonesia khususnya dalam mendalami metafora melalui karya sastra. Namun demikian, penelitian ini berfokus pada analisis metafora secara tekstual. Sehingga, penjelasan terhadap metafora tersebut belum dapat digali secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi gaya bahasa dalam karya sastra puisi lintas bahasa menggunakan metode lain selain analisis tekstual. Penelitian selanjutnya dapat juga

mengeksplorasi aspek sastra lainnya seperti analisis makna dan majas yang terkandung dalam karya sastra puisi lintas bahasa.

Daftar Pustaka

- Alamsari, F., & Danasaputra, I. R. (2019). Analisis Kontrastif Tentang Feminisme dalam Novel Jane Eyre dan Puisi The Pilate's Wife's Dream Karya Charlotte. *Jurnal Sastra - Studi Ilmiah Sastra*, 9(1), 94–109. <http://45.118.112.109/ojspsasim/index.php/sastra/article/view/126>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album in Farbe. *Sawerigading*, 24(2), 177–184. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.524>
- Dewi, C. S. (2023). *Chairil Anwar*. Ensiklopedia Sejarah Indonesia; Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Chairil_Anwar
- Dirman, R. (2022). Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi “Aku ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1635–1646. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/2704>
- Erfiani, Y. P. F., & Neno, H. (2021). Analisis Makna Ungkapan Metafora Dari Presenter Valentino “Jebret” Simanjuntak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 249–259. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.631>
- Ghazali, S. A. B. M., & Atoh, N. Bin. (2022). Contrastive Analysis of Arabic and Malay for Adjective Phrases in Short Stories. *European Journal of Language and Literature*, 8(1), 80–97. <https://doi.org/10.26417/255lnw16>
- Herwan, & Devi, A. A. K. (2020). Citraan Metafor pada Puisi Tema Covid-19 Karya Anak Sekolah Dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 403–410. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.140>
- Irbah, H. D., Hardini, T. I., & Ansas, V. N. (2020). Makna Asosiatif dalam Antologi Puisi 𐄀 (Gil) Karya Yun Dong Ju: Sebuah Kajian Semantik. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6(2), 221. <https://doi.org/10.30872/calls.v6i2.4395>
- KBBI VI Daring. (2024a). *Dalam*. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dalam>
- KBBI VI Daring. (2024b). *Mengeras*. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengeras>
- KBBI VI Daring. (2024c). *Menjulung*. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Menjulang>
- Korea.net. (2016, March 17). Seo Jeong-ju: One of the Great Korean Poets. *Korea.Net*. <https://www.korea.net/NewsFocus/Culture/view?articleId=133960>
- Kurniawan, M. H. (2018). Perbandingan Peribahasa Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Basis*, 5(2), 63–74. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v5i2.775>
- Lakoff, G. (1992). *The Contemporary Theory of Metaphor*. Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Leko, Y., & Susanti, P. A. (2021). Makna Metafora pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *KOHERENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 36–44. <https://ejournal.isdikkerahamalat.ac.id/index.php/koherensi/article/view/182>
- Muliadi, M., Firman, F., & Rabiah, S. (2024). Puisi Media Penanaman Nilai-nilai Karakter: Suatu Kajian Ekologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 35–46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.943>

- Mustamar, S. (2020). Menjelajah Genealogi Puisi Indonesia dari Masa Balai Pustaka sampai Era Digital. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 179–193. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19983>
- Naver Dictionary. (2024). *호르코*. Naver Dictionary. <https://en.dict.naver.com/#/search?query=호르코>
- Nurkhazanah, L. A., & Nur, T. (2022). Metafora Konseptual dalam Puisi Berbahasa Korea “Indonesia inmin-ege juneun si” [인도네시아 인민에게 주는 시] karya Park Inhwan: Analisis Semantik Kognitif. *Jurnal Kata*, 6(2), 241–256. <https://doi.org/10.22216/kata.v6i2.884>
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Rahardian, E. (2018). Menilik Cara Pandang Masyarakat Jawa tentang Emosi melalui Metafora. *Kandai*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.428>
- Rahmadani, N. (2020). *Analisis Kontrasif Gaya Bahasa pada Puisi Karya W.S. Rendra dan Yue Fei* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/25999>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1), 68–76. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/5070>
- Sari, P. (2015). Penggunaan Metafora dalam Puisi William Wordsworth. *Dialektika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, 1(2), 115–128. <https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia/article/view/11>
- Tsamarah, H., Dwi Agustin, A. F., & Nurjanah, N. (2023). Analisis Metafora Yang Mengandung Makna Kemanusiaan Dalam Kumpulan Lagu Iwan Fals. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(2), 419–433. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i2.631>
- Widyadewi, N. G. A. D., & Nur, T. (2023). Metafora Konseptual dalam Kumpulan Puisi Karya Kim Nam-Ju (김남주): Kajian Semantik Kognitif. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.24198/jlp.v2i1.46852>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.